

KOMUNIKASI INTERPERSONAL *SHADOW TEACHER* DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Qoni'atul Falihah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

qonixmm2@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 12th August 2024

Accepted: 16th September 2024

Published: 1st November 2024

Page: 242-257

Keyword:

*Komunikasi Interpersonal,
Shadow Teacher,
Kepercayaan Diri, Anak
Berkebutuhan Khusus*

Corresponding Author

Qoni'atul Falihah

Abstract

This study aims to describe the role of interpersonal communication carried out by shadow teachers in building the self-confidence of children with special needs at Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. The approach used in this study is qualitative with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation.

The results of the study indicate that interpersonal communication between shadow teachers and children with special needs, including empathy, openness, supportive attitudes, and physical and emotional presence, contributes to increasing children's self-confidence. In addition, relationships built on trust and acceptance can create a safe and comfortable learning environment for children to develop optimally. These findings emphasize the importance of training and mentoring for shadow teachers in developing interpersonal communication skills that are responsive to the individual needs of children.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh shadow teacher dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara shadow teacher dan anak berkebutuhan khusus yang meliputi aspek empati, keterbukaan, sikap suportif, serta kehadiran fisik dan emosional berkontribusi dalam peningkatan rasa percaya diri anak. Selain itu, hubungan yang dibangun dengan penuh kepercayaan dan penerimaan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak untuk berkembang secara optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi shadow teacher dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang responsif terhadap kebutuhan individu anak.

C Copyright © 2024 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0. International License

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memerlukan pendekatan dan dukungan khusus dalam proses tumbuh kembang, terutama dalam bidang pendidikan. Keberadaan mereka di lingkungan sekolah inklusif menuntut adanya peran pendamping yang mampu menjembatani kebutuhan anak dengan tuntutan lingkungan belajar. Salah satu peran pendamping tersebut adalah *shadow teacher*, yaitu guru pendamping individu yang bertugas memberikan bantuan khusus kepada ABK agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.¹

Dalam praktiknya, peran shadow teacher tidak hanya sebatas membantu ABK secara akademik, tetapi juga berperan penting dalam mendampingi perkembangan sosial dan emosional anak. Salah satu aspek psikologis yang sangat penting untuk dikembangkan pada ABK adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang baik memungkinkan anak untuk lebih aktif, berani mencoba hal-hal baru, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara positif.²

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua interaksi antara shadow teacher dan ABK berjalan dengan baik. Kurangnya pemahaman tentang karakteristik anak, keterbatasan dalam strategi komunikasi, serta beban tugas yang tinggi seringkali menjadi kendala dalam membangun hubungan yang sehat antara pendamping dan anak.³ Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh shadow teacher dalam praktik sehari-hari, serta sejauh mana komunikasi tersebut berdampak terhadap peningkatan kepercayaan diri ABK.

Komunikasi interpersonal membantu guru membangun hubungan baik dengan siswa-siswanya. Komunikasi interpersonal guru dan siswa berjalan baik terbukti di beberapa sekolah di Indonesia. Salah satunya di SMK TPI Gedangan Sidoarjo, yang memotivasi belajar siswa melalui komunikasi interpersonal. Hal yang sama berlaku untuk komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa ABK. UPT Resource Centre ABK Gresik melakukan pendekatan emosional antara trainer dan anak tunarungu untuk dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara.

ABK memiliki keterbatasan dalam menerima sebuah informasi maupun materi. Sehingga pendekatan secara personal dan memahami dengan baik kebutuhan setiap ABK, akan sangat membantu proses belajar mengajar. Dengan hal ini, sosok guru pendamping khusus atau *shadow teacher* juga bisa menjadi sebuah solusi. *Shadow teacher* bertugas membantu guru kelas dalam mendampingi ABK selama belajar di kelas.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *shadow teacher* dan ABK bertujuan untuk menciptakan hubungan yang penuh arti. Karena seorang ABK tidak mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Penelitian ini akan mengambil lokasi penelitian di salah

¹ Miftahur Rahman, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 112–113

² Peter Lauster, *Kepercayaan Diri: Bagaimana Mengembangkan Percaya Diri Anda dan Menjadi Pribadi yang Lebih Kuat*, terj., (Jakarta: Arcan, 2015), 45.

³ Desi Nur Sari dan Andri Setiawan, "Peran Shadow Teacher dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia* 4, no. 2 (2021): 91.

satu sekolah dasar di Surabaya yang juga menerapkan system pendidikan inklusi. Peneliti mengambil tempat penelitian yakni di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Dari hasil penemuan data awal lapangan, sekolah ini menugaskan *shadow teacher* untuk satu orang siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini juga memiliki kelas tambahan yang khusus diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus, selain kelas utama.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dipandang sebagai sebuah proses, yang didalamnya terdapat tindakan, perpindahan hingga pertukaran, perubahan, hingga penciptaan makna.⁴ Jumlah peserta komunikasi membentuk sebuah konteks komunikasi salah satunya komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Nurani sebagai penyampaian dan penerimaan pesan oleh seseorang kepada yang lainnya yang memungkinkan timbulnya beberapa efek dan umpan balik segera.⁵

Karakteristik lain berupa komunikasi yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan *feedback* segera. Komunikator maupun komunikan saling memahami mengenai masalah yang dibicarakan untuk mendapatkan perubahan perilaku. Komunikasi interpersonal juga sering dilakukan secara informal untuk mempererat hubungan. Hubungan yang terjaga baik dapat mengurangi atau mengatasi konflik-konflik yang terjadi nantinya.

Tujuan yang telah ditetapkan oleh pelaku komunikasi bisa tercapai dan menghasilkan sebuah dampak atau efek komunikasi. Dampak komunikasi dapat berupa dampak kognitif, afektif, dan behavior. Tujuan yang hendak dicapai akan melalui proses komunikasi yang juga membentuk pola pola tertentu.

Komunikasi dimulai dari keinginan berkomunikasi oleh komunikator. Komunikator menyiapkan isi pesan yang ingin disampaikan dan menentukan media atau lambang yang digunakan. Komunikator mengirim pesan baik dalam bentuk linguistik maupun non-linguistik. Selanjutnya, komunikan menerima pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikan memproses isi pesan untuk mendapatkan sebuah makna. Komunikan memberikan respon maupun umpan balik dari isi pesan yang telah diberikan. Proses komunikasi bisa berjalan terus seiring dengan tujuan yang ingin dicapai.

Shadow Teacher

Shadow teacher dikenal di Indonesia sebagai guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. Sedangkan dalam tatanan pemerintahan, *shadow teacher* disebut sebagai guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki kemampuan dibidang ke-luar biasa-an yang berfungsi untuk menjadi pendukung guru kelas dalam pelayanan pendidikan inklusi⁶

Peran *shadow teacher* diantaranya yakni menyederhanakan kurikulum, membuat intruksi khusus, pengelolaan perilaku, meningkatkan keterampilan sosial, dan bekerjasama

⁴ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 14.

⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 3.

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011), 24.

dengan pihak lainnya.⁷ Hal ini yang membedakan peran *shadow teacher* atau guru pendamping dengan guru kelas. *Shadow teacher* membantu anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi, berpartisipasi dalam kelas, hingga mengontrol perilakunya. Komunikasi interpersonal dominan digunakan oleh *shadow teacher* karena mengingat kebutuhan khusus yang dimiliki oleh Anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif terutama oleh *shadow teacher* adalah meningkatkan keterampilan akademik, membangun/modifikasi perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan mengajarkan anak untuk mandiri, meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

Shadow teacher memberikan pesan atau intruksi sesuai cara berkomunikasi peserta didik ABK. Anak menerima intruksi dan mencoba memahami pesan yang diberikan. Apabila sudah terjadi kesamaan makna, maka peserta didik ABK dapat melakukan perbuatan secara sukarela. Secara berangsur-angsur komunikasi ini dapat meningkatkan kualitas hubungan antara *shadow teacher* dan peserta didik ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran.⁸ Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Kendala ini terbagi menjadi dua, yakni yang bersifat permanen/menetap dan temporer/sementara dengan pendampingan ahli. Beberapa pakar juga membagi dengan beragam kategori. Pengelompokkan ini bisa berdasarkan hambatan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi. Namun dalam penelitian ini akan diambil batasan, yakni pada tingkat tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki keadaan dengan perkembangan mental yang tidak lengkap. Anak tunagrahita mengalami gangguan perkembangan mental khususnya disfungsi intelektual, dan disertai dengan kemampuan belajar dan adaptasi yang kurang. Anak dengan tunagrahita memiliki tingkat intelektualnya dibawah rata-rata normal (normal 90-100) dan gejala ini muncul sebelum berumur 16-18 tahun.

Anak tunagrahita juga mengalami hambatan tingkah laku dan penyesuaian lingkungan yang terjadi pada masa perkembangannya. Hal ini juga menjadi hambatan dalam proses belajarnya. Proses berpikir dan belajar mereka lebih lambat dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mereka juga kurang cakap dalam merespon atau mempraktikkan keterampilan ketika berkegiatan sehari-hari. Tanda-tanda tunagrahita dapat diketahui sejak dini sebelum anak-anak memasuki masa sekolah. Beberapa tanda yang paling sering muncul adalah:⁹

1. Anak terlambat bicara, duduk, merangkak atau berguling.

⁷ Maryola A. Manansala & Edilberto I. Dizon, “*Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular Schools*,” *Education Quarterly* 66, no. 1 (2008): 35.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 32 ayat (1)

⁹ Allert B. I. N., “Berbagai Kemungkinan Penyebab Anak Tunagrahita dan Ciri-cirinya”, diakses pada Oktober 2020 dari website kesehatan <https://www.alodokter.com/berbagai-kemungkinan-penyebab-anak-tunagrahita-dan-ciri-cirinya>.

2. Sulit mengingat.
3. Lambat menguasai kemampuan mendasar, seperti makan sendiri, berpakaian ataupun buang air di toilet.
4. Gangguan perilaku, seperti sering marah-marah tidak terkendali.
5. Tidak dapat menghubungkan antara tindakan dengan konsekuensi dari tindakan tersebut.
6. Sulit berpikir logis maupun memecahkan persoalan ringan.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan kualitas dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung merasa mampu mengambil keputusan, berkomunikasi secara efektif, serta menghadapi kesulitan dengan sikap positif. Kepercayaan diri tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, tetapi juga berkaitan erat dengan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dan bagaimana ia menilai kemampuannya dalam konteks sosial. Secara psikologis, kepercayaan diri adalah komponen penting yang mempengaruhi motivasi, kinerja, serta kesejahteraan mental individu.¹⁰

Percaya diri adalah bentuk penerimaan individu terhadap apa yang dimilikinya, baik berupa intelektual, keterampilan, maupun fisik. Seseorang merasa yakin pada dirinya sendiri dengan segala yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri berkaitan dengan konsep diri dan penghargaan diri. Menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri. Selain itu, percaya diri menggambarkan seseorang yang meyakini kapasitas dirinya dalam menangani berbagai urusan. Kepercayaan diri menjadikan seseorang merasa pantas untuk berhasil. Namun hal ini tidak berarti individu tersebut bisa melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri bukan karakter yang telah tertanam sejak lahir atau bahkan sifat yang diturunkan, melainkan hasil dari sebuah pembelajaran dan pengalaman.¹¹

Menurut Hamzah B. Uno, kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan kekuatan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu serta mengambil keputusan tanpa keraguan. Kepercayaan diri ini berkembang melalui pengalaman pribadi yang positif dan interaksi sosial yang mendukung, sehingga membentuk sikap mental yang optimis dan berani menghadapi tantangan.¹²

Sementara itu, menurut Slameto, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi pendidikan yang memengaruhi keberhasilan belajar. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih bersemangat dalam menghadapi proses pembelajaran, tidak mudah menyerah, dan mampu mengatasi hambatan dengan baik. Dengan demikian, kepercayaan diri tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga berperan dalam pencapaian prestasi.¹³

¹⁰ John W. Santrock, *Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2018), 230.

¹¹ Tiwiyati Sri Evitasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Inklusi," *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016): 25.

¹² Hamzah B. Uno, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 95.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 120.

Dengan demikian, kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan kualitas dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini mencakup keyakinan individu dalam mengambil keputusan dan menjalankan tugas tanpa keraguan. Kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman positif dan dukungan sosial, serta sangat berpengaruh terhadap motivasi, kinerja, dan keberhasilan, terutama dalam konteks pembelajaran. Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, seseorang lebih mampu menghadapi hambatan dan mencapai prestasi secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan menyajikan data yang berupa kata-kata atau lisan serta perilaku yang bersumber dari *shadow teacher* maupun anak tunagrahita yang diamati. Peneliti ingin memaparkan gambaran secara rinci serta mendalam tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* terhadap anak tunagrahita. Yang nantinya akan didapatkan kesimpulan yang dikembangkan berdasarkan analisa sesuai dengan teori yang digunakan.

Subjek yang dipilih untuk diamati dalam penelitian adalah *shadow teacher*. Pertimbangan yang diambil yakni berkaitan dengan pemahaman oleh *shadow teacher* dan tingkat kepercayaan diri anak yang didampingi. Sedangkan, objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni komunikasi interpersonal *shadow teacher* dengan anak tunagrahita. Proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* dan anak tunagrahita yang berkarakter memiliki pola tertentu yang akan membantu perkembangan karakter terutama dalam kepercayaan diri.

Lokasi yang menjadi tempat peneliti melakukan kegiatan yakni berada di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya merupakan salah satu sekolah inklusif di Surabaya. Peneliti menilai bahwa SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya juga sangat memaksimalkan peran *shadow teacher* untuk memberikan pendidikan terbaik pada ABK. Hal ini dibuktikan dengan pemfokusan peran *shadow teacher*, yang mana satu *shadow teacher* mendampingi satu anak berkebutuhan khusus.

Hasil dan Pembahasan

1. Komunikasi Interpersonal Shadow Teacher Bersifat Empati

Empati merupakan komponen penting dalam komunikasi interpersonal antara *shadow teacher* dan anak berkebutuhan khusus. Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, bentuk komunikasi empatik yang dilakukan oleh *shadow teacher* menjadi dasar dalam membangun kedekatan emosional yang positif dengan peserta didik. *Shadow teacher* menunjukkan empati tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap yang mencerminkan penerimaan serta pemahaman atas kondisi dan perasaan anak.

Empati ditunjukkan ketika *shadow teacher* mampu merespons perasaan anak dengan tepat, misalnya dengan memberikan waktu ketika anak merasa tertekan, atau memberikan dorongan halus saat anak merasa tidak percaya diri. *Shadow teacher* di

sekolah ini juga terbiasa menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan karakteristik anak, baik dari segi intonasi, tempo bicara, maupun pilihan kata yang mudah dipahami dan menyenangkan. Hal ini membantu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk mengekspresikan diri. Empati juga membantu membangun hubungan emosional yang kuat antara shadow teacher dan anak.¹⁴

Dalam praktiknya, shadow teacher di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya secara aktif berusaha memahami latar belakang emosi anak, termasuk penyebab kecemasan atau ketidaknyamanan yang mereka rasakan di kelas. Dengan memahami sudut pandang anak, shadow teacher dapat memberikan tanggapan yang mendukung dan mendorong, sehingga kepercayaan diri anak meningkat. Misalnya, saat anak ragu untuk maju ke depan kelas, shadow teacher akan mendampingi dengan sabar dan memberikan pujian atas keberanian anak, meskipun dalam bentuk tindakan kecil.

Komunikasi interpersonal yang intens dan penyampaian pesan yang berulang sangat perlu ditekankan dalam berkomunikasi dengan anak hebat. Agar tercipta komunikasi yang dua arah, proses ini memakan waktu yang cukup lama. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan, didapatkan hasil kurang lebih 2-3 tahun untuk melatih hal tersebut. Namun seiring dengan melatih cara berkomunikasi, hubungan kepercayaan anak hebat kepada *shadow teacher*nya juga berkembang.

Ustadzah Titik adalah salah satu *shadow teacher* yang cukup lama di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. *Ustadzah* Titik juga sudah menjadi *shadow teacher* bagi Cinta dari kelas I hingga kelas VI. Cinta telah memiliki kepercayaan pada *ustadzah* Titik, yang tak jarang mereka saling bertukar cerita tentang kegiatan di rumah masing-masing. Hal ini disampaikan oleh *ustadzah* Titik kepada peneliti sebagai berikut:

*“Aku benarkan, pendekatan untuk sama dia itu kurang lebih, pendekatan aja itu satu semester mbak 6 bulan. Untuk dia supaya bisa komunikasi dua arah ini di kelas II, jadi dua tahunan aku. Lancar dua arah di dua tahun, dan dia mau bercerita “Aku habis begini.. aku habis begitu” itu dia di kelas II awal.”*¹⁵

Dalam proses komunikasi interpersonal bersifat empati ini, pesan verbal banyak digunakan oleh *shadow teacher* untuk melatih komunikasi anak hebat. Namun, pesan secara non-Verbal juga perlu diperhatikan, karena anak hebat memiliki keterbatasan pada kosa kata. Peneliti mendapatkan hasil yang berkaitan dengan pesan non-verbal selama observasi. Hasil observasi ini terlihat jelas, khususnya saat *shadow teacher* dan anak hebat saat ada di kelas terapi.

¹⁴ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 51.

¹⁵ Hasil wawancara dengan *ustadzah* Titik di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya



Gambar 1. Ustadzah Ani Menjaga Fokus Adit Saat Terapi

Di kelas terapi, *one by one*, *shadow teacher* memberikan pendampingan pada anak hebat. Setiap terapi, *shadow teacher* dan anak hebat akan duduk berhadapan. Peneliti memperhatikan bahwa, *shadow teacher* akan terus berusaha membuat anak hebat tetap fokus menghadap ke depan atau tujuannya. *Shadow teacher* terkadang harus menolehkan kepala anak hebat untuk menjaga fokusnya.

Komunikasi interpersonal yang bersifat empati memungkinkan *shadow teacher* memahami perasaan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara mendalam. Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, *shadow teacher* menunjukkan empati melalui bahasa tubuh yang hangat, ekspresi wajah yang lembut, serta respons verbal yang menenangkan.¹⁶ Dengan komunikasi interpersonal yang penuh empati, *shadow teacher* tidak hanya menjadi pendamping belajar, tetapi juga menjadi figur yang dipercaya anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif.

2. *Shadow Teacher* Terbuka dalam Berkomunikasi

Keterbukaan merupakan salah satu prinsip dasar dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam konteks pendidikan inklusif di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, keterbukaan *shadow teacher* dalam berkomunikasi menjadi fondasi penting dalam menjalin hubungan yang kuat dengan anak berkebutuhan khusus. Keterbukaan di sini tidak hanya bermakna berbicara secara jujur atau menyampaikan informasi dengan jelas, tetapi juga menyangkut kesediaan untuk menerima, memahami, dan merespons berbagai kondisi emosional serta kebutuhan anak dengan penuh perhatian dan sensitivitas.

Shadow teacher yang terbuka dalam berkomunikasi menunjukkan sikap ramah, mudah didekati, serta responsif terhadap apa yang disampaikan oleh anak. Mereka tidak membatasi komunikasi hanya pada instruksi akademik, tetapi juga terbuka untuk mendengarkan keluhan, kecemasan, bahkan ekspresi emosi spontan yang ditunjukkan anak selama proses belajar. Dalam interaksi ini, *shadow teacher* membangun ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan anak merasa dihargai dan diperhatikan,

¹⁶ Ratna Sari, *Peran Shadow Teacher dalam Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 47.

sehingga secara bertahap membentuk rasa percaya diri dalam berinteraksi dan mengungkapkan diri.

Penggunaan kalimat-kalimat singkat dan jelas dipakai karena anak hebat kesulitan menerima pesan terlalu panjang. Anak hebat tidak bisa langsung memproses kata yang terlalu banyak dalam satu waktu. Hal ini juga berlaku pada ketiga anak hebat yang diampu oleh para informan. Cinta, Isah, dan Adit diakui susah menerima dan/atau mengucapkan kalimat panjang. Terutama saat belum menerima terapi wicara, seperti yang disampaikan oleh *ustadzah* Titik dibawah:

“Di awal juga komunikasinya gak sebaik sekarang. Di awal tuh dia hanya bisa cuman ngomong “Iya”, “Ndak”. Tapi dia paham kita ngomong apa, kita bicara apa, dia paham. Balesnya itu dia ndak mau, cuman dengan kata Cuma “Iya”, “Nggak”, “Sudah”, “Cukup”, selesai, wes gitu tok mbak.”¹⁷

Bahkan *ustadzah* Titik juga menyatakan bahwa Cinta juga sering mengucapkan kalimat yang tidak utuh. Cinta hanya mengucapkan satu kata untuk menyampaikan pesannya. Kendala tersebut dialami di tahun pertama pendampingan yang diceritakan sebagai berikut:

“Kelas I mbak, dia kan gak bisa merangkai kata satu srettt gitu, ndak isa mbak. Dulu itu, dia minta apa, “Emis”, nahh “Emis” itu apa ya kita mikir, oh “Pipis”. Nahh, jadi kita tanya bolak-balek apa sih. Jadi saya nyebutkan juga, “Pipis”, “Amis”, apa, kata-kata yang memper mbak. Akhirnya dia engkok, “Bukan, bukan”, ketika bener “Iya pipis”, gitu.”¹⁸

Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, keterbukaan shadow teacher juga tercermin dalam cara mereka mengajak anak untuk berdialog secara setara. Shadow teacher tidak bersikap otoriter, melainkan membangun suasana yang suportif dan mengedepankan prinsip saling percaya. Misalnya, ketika anak merasa kesulitan memahami materi pelajaran, shadow teacher tidak langsung memberi jawaban atau menunjukkan sikap frustrasi. Sebaliknya, mereka mengajak anak berdiskusi, bertanya tentang apa yang belum dipahami, dan memberi ruang kepada anak untuk menjelaskan dengan caranya sendiri. Pendekatan ini mendorong anak merasa aman untuk mengakui kesulitan mereka tanpa takut dihakimi atau dikritik.

Selain itu, keterbukaan komunikasi shadow teacher juga tercermin dalam transparansi terhadap tujuan pembelajaran dan proses yang sedang dijalani. Shadow teacher berusaha menjelaskan kepada anak tentang apa yang diharapkan, mengapa hal tersebut penting, dan bagaimana cara mencapainya. Dengan cara ini, anak tidak hanya menjadi penerima instruksi, tetapi juga merasa dilibatkan dalam proses belajar. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap apa yang mereka pelajari.

Keterbukaan juga diterapkan oleh shadow teacher dalam menjalin komunikasi dengan guru kelas dan orang tua. Shadow teacher berperan sebagai penghubung antara

¹⁷ Hasil wawancara dengan *ustadzah* Titik di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya

¹⁸ Hasil wawancara dengan *ustadzah* Titik di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya

anak dan lingkungan sekitarnya. Mereka secara terbuka melaporkan perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk membantu anak. Komunikasi terbuka ini membentuk sinergi antara rumah dan sekolah, sehingga anak mendapatkan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak.

Dalam beberapa kasus, shadow teacher juga secara terbuka membagikan pengalaman dan perasaannya kepada anak, tentu dengan cara yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Misalnya, ketika anak merasa gugup saat hendak tampil di depan kelas, shadow teacher mungkin akan berkata, "Dulu aku juga suka gugup waktu harus bicara di depan orang banyak, tapi setelah dicoba beberapa kali, ternyata bisa kok." Ungkapan semacam ini menunjukkan bahwa shadow teacher adalah manusia yang juga pernah mengalami hal serupa, sehingga anak merasa tidak sendirian dan lebih berani untuk mencoba.

Secara keseluruhan, keterbukaan dalam komunikasi interpersonal shadow teacher di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya telah terbukti memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka, shadow teacher tidak hanya memfasilitasi proses belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan mampu pada diri anak. Rasa percaya diri yang tumbuh dari komunikasi yang terbuka ini menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan belajar dan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

3. Sikap *Shadow Teacher* Suportif

Dalam proses komunikasi interpersonal, sikap suportif merupakan faktor penting yang menentukan kualitas interaksi antara shadow teacher dan anak berkebutuhan khusus. Sikap suportif tidak hanya terlihat dari tindakan nyata, tetapi juga dari cara shadow teacher memberikan dukungan emosional, mental, dan motivasional yang konsisten kepada anak. Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, shadow teacher memainkan peran signifikan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang penuh dukungan, perhatian, dan penguatan positif.

Sikap suportif yang ditunjukkan oleh shadow teacher terlihat dari kemampuannya untuk memahami kebutuhan dan kondisi unik setiap anak. Mereka hadir tidak hanya sebagai pendamping akademik, tetapi juga sebagai figur yang mampu memberikan rasa aman secara psikologis. Shadow teacher secara aktif memberikan dorongan kepada anak, baik melalui kata-kata penyemangat, pelukan ringan, senyuman, maupun tepukan di bahu sebagai bentuk apresiasi atas usaha anak dalam belajar dan berperilaku positif.

Sebagai contoh ketika *Ustadzah Lesti* memberikan kiat agar kelas reguler juga tidak membosankan bagi anak hebat. *Ustadzah Lesti* akan mengajak Isah untuk belajar di teras kelas, dengan tetap menyesuaikan pembelajaran saat itu. Berikut yang disampaikan oleh *ustadzah Lesti*:

"Misalnya dee bosen di kelas gitu ya. Terus habis itu, coba kita alihin diluar kelas. Di depan kelas itu kan ada terasnya seh mbak, jadi kita ngerjain di depan kelas itu... Kalau dulu waktu isi di rumahnya itu juga gitu. Atau diseling-seling kegiatan,

*misalnya dia bosen terus kita kasih apa dulu. Sambil dikasih apa dulu itu, sambil kita masuk. "Sah, belajar yuk", sambil ditanya-tanyain, sambil diajak ngobrol."*¹⁹

Kegiatan di sela-sela pembelajaran membantu mengatur emosi anak hebat dan mencegah anak cepat bosan. Ustadzah Titik yang telah menemani Cinta juga melakukan hal demikian. Ustadzah Titik telah mengenal baik bagaimana Cinta. Ketika Cinta bosen dia akan senang bercerita di luar hal yang berkaitan dengan pelajaran. Oleh karena itu, disela-sela menunggu Cinta mengerjakan tugas, ustadzah Titik kerap bertanya atau bercerita tentang berbagai hal yang menarik bagi Cinta.

Ketika seorang anak berkebutuhan khusus merasa ragu untuk mengerjakan tugas di depan kelas atau mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, shadow teacher akan memberikan dukungan tanpa membuat anak merasa tertekan. Mereka menggunakan kalimat positif seperti, "Kamu pasti bisa," atau "Tidak apa-apa kalau salah, yang penting sudah berani mencoba." Kalimat-kalimat seperti ini sangat berarti bagi anak karena mampu meningkatkan kepercayaan dirinya untuk terus mencoba dan berkembang.

Selain memberikan motivasi secara verbal, sikap suportif juga diwujudkan dalam bentuk konsistensi kehadiran. Shadow teacher selalu berada di sisi anak, terutama saat anak merasa cemas atau tidak nyaman. Kehadiran yang stabil ini memberikan rasa aman yang berkelanjutan dan membantu anak merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah. Shadow teacher juga bersikap sabar dan tidak mudah marah meskipun anak menunjukkan perilaku yang sulit atau tidak kooperatif. Sikap ini mencerminkan komitmen shadow teacher untuk memahami bahwa setiap anak memiliki proses dan waktu yang berbeda dalam belajar dan beradaptasi.

Shadow teacher di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya juga bersikap fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Mereka tidak terpaku pada satu metode saja, tetapi terus mencari pendekatan terbaik yang sesuai dengan gaya belajar dan karakter anak. Ketika metode tertentu tidak berhasil, mereka tidak menyalahkan anak, melainkan mencari alternatif yang lebih tepat. Hal ini memperlihatkan bahwa shadow teacher memiliki pemahaman yang dalam tentang pentingnya pendekatan yang humanis dan suportif dalam pendidikan inklusif.

Dukungan shadow teacher juga melibatkan pemberian umpan balik yang konstruktif. Ketika anak melakukan kesalahan, shadow teacher tidak langsung mengkritik, melainkan membimbing anak untuk menyadari kesalahan tersebut dan memperbaikinya. Mereka menggunakan pendekatan dialog, bertanya secara lembut, dan mengarahkan anak agar bisa belajar dari pengalaman. Dengan cara ini, anak tidak merasa tertekan, melainkan merasa didukung untuk tumbuh dan belajar dari setiap proses yang dijalannya.

Sikap suportif ini pada akhirnya memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Anak merasa bahwa mereka diterima apa adanya, dihargai, dan didukung dalam setiap langkah yang mereka ambil.

¹⁹ Hasil wawancara dengan ustadzah Lesti di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya

Kepercayaan diri anak meningkat karena mereka merasa memiliki sosok dewasa yang selalu siap membantu dan membimbing tanpa menghakimi. Hubungan yang dibangun pun menjadi erat dan harmonis, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menyenangkan bagi anak.

Sikap suportif shadow teacher menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, shadow teacher tidak hanya bertugas mendampingi secara akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang konsisten. Dukungan ini tampak dalam bentuk dorongan verbal seperti pujian, motivasi, serta kesabaran ketika anak mengalami hambatan dalam belajar atau bersosialisasi.²⁰

Secara keseluruhan, sikap suportif shadow teacher merupakan salah satu pilar utama dalam komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan pendidikan inklusif. Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, pendekatan suportif ini terbukti berhasil dalam membentuk kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus, yang merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak secara utuh.

4. Shadow Teacher Hadir Secara Fisik

Dalam komunikasi interpersonal, kehadiran fisik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, kehadiran fisik shadow teacher bukan sekadar keberadaan tubuh secara jasmani, melainkan bentuk keterlibatan aktif yang memberikan dampak langsung terhadap perkembangan psikologis dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

Shadow teacher yang hadir secara fisik memberikan rasa aman dan stabil bagi anak. Banyak anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, baik karena gangguan konsentrasi, kecemasan sosial, maupun hambatan komunikasi. Dalam situasi seperti ini, kehadiran shadow teacher di dekat anak memberikan dukungan emosional yang kuat. Anak merasa tidak sendiri dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang. Kehadiran ini memberi sinyal bahwa ada seseorang yang siap membantu, membimbing, dan melindungi kapan pun dibutuhkan.

Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, shadow teacher secara konsisten berada di samping anak selama proses belajar-mengajar berlangsung, baik di dalam kelas, saat istirahat, maupun dalam kegiatan luar ruangan. Mereka duduk berdekatan dengan anak, memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa anak sedang mengalami kesulitan. Dengan respons cepat dan tepat, shadow teacher dapat segera memberikan bantuan atau intervensi ringan yang membantu anak kembali fokus dan merasa nyaman.

²⁰ Marlina Yunita, "Strategi Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus oleh Shadow Teacher," *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 2 (2021): 89.

Teknik pelaksanaan kehadiran secara fisik ini adalah *shadow teacher* juga perlu memegang tangan dan/atau kaki untuk memberikan contoh gerakan senam, hingga meminta agar anak hebat tidak terlalu banyak bergerak. Contoh pesan non-verbal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar Ustadzah Lesti Membantu Isah Mengarahkan Gerakan Senam

Ustadzah Lesti selaku *shadow teacher* dari Isah, juga mendapat titipan khusus dari ibunda Isah. Isah adalah anak hebat yang aktif, ia sering berkeliling dan memainkan benda disekitarnya. Terutama benda yang bisa disemprotkan seperti *hand sanitizer*. Maka, ibunda Isah meminta kepada *ustadzah Lesti* agar Isah bisa selalu dipegang. Hal ini diceritakan oleh *ustadzah Lesti* sebagai berikut:

*"Dapat pesan dari ibunya itu 'us minta tolong Isah selalu dipegang soalnya Isahnya itu gampang ucul'. Nah kalau Salma dulu itu malah kalau bisa diculno mbak. Kalau Isah malah ilang malahan. Jadi ya itu, jadi kemana-mana kudu gandeng Isah, dikerek gini loh mbak. Terus enak tapi dee itu, kalo udah diem, minta dipangku, dipeluk selesai."*²¹

Pesan non-verbal seperti itu juga diberikan saat berada di kelas reguler. Contohnya saat anak hebat diminta untuk maju di depan kelas atau saat kegiatan olahraga bersama. Maka, *shadow teacher* yang berada disamping anak hebat akan menerjemahkan pesan secara verbal dan non-verbal. Pesan diberikan secara berulang bila anak hebat tidak langsung memberikan respon

Kehadiran fisik ini juga berdampak besar dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak yang tahu bahwa ada seseorang yang hadir secara konsisten akan lebih berani mencoba hal-hal baru, seperti mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan teman sebaya, atau mengikuti kegiatan kelompok. *Shadow teacher* yang hadir bukan untuk mengendalikan, tetapi untuk mendampingi secara suportif, memberikan ruang bagi anak untuk mandiri namun tetap dalam jangkauan pengawasan dan bantuan.

Kehadiran fisik *shadow teacher* dalam lingkungan pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya, *shadow teacher* tidak hanya hadir secara jasmani,

²¹ Hasil wawancara dengan *ustadzah Lesti* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar anak. Mereka duduk berdekatan dengan anak, memantau perkembangan, serta memberikan bantuan langsung saat anak mengalami kesulitan akademik maupun sosial. Kehadiran fisik ini menciptakan rasa aman dan meningkatkan keberanian anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar maupun sosial di kelas.²²

Lebih dari sekadar “hadir”, shadow teacher juga menunjukkan keterlibatan aktif secara fisik dalam berbagai kegiatan anak. Mereka ikut terlibat dalam aktivitas bermain, olahraga, keterampilan, dan kegiatan seni. Dalam proses ini, shadow teacher bukan hanya pengamat, melainkan juga partisipan yang menyemangati anak, mencontohkan aktivitas, dan membantu ketika anak mengalami kesulitan motorik atau sosial. Misalnya, saat anak kesulitan mengikuti gerakan dalam kegiatan senam, shadow teacher akan memperagakan gerakan tersebut secara langsung di dekat anak dengan penuh kesabaran. Tindakan-tindakan seperti ini memberi contoh konkret yang mudah diikuti serta memperkuat rasa percaya diri anak bahwa mereka mampu melakukannya.

Secara psikologis, kehadiran figur dewasa yang suportif secara konsisten akan memperkuat rasa percaya diri anak.²³ Shadow teacher berperan sebagai pendamping yang tidak mengendalikan, namun siap sedia memberikan dukungan kapan pun dibutuhkan. Mereka juga menjadi perantara ketika anak berinteraksi dengan guru atau teman sebaya, yang seringkali menjadi tantangan bagi anak berkebutuhan khusus.²⁴ Dengan kehadiran fisik yang penuh empati, shadow teacher mampu membentuk hubungan interper

Kehadiran fisik shadow teacher juga berfungsi sebagai penghubung antara anak dan lingkungan sosialnya. Banyak anak berkebutuhan khusus yang merasa canggung atau takut untuk berinteraksi dengan teman sekelas. Shadow teacher sering menjadi mediator yang mendorong interaksi positif, misalnya dengan mengajak anak bergabung dalam permainan kelompok atau membantu anak menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Karena anak merasa aman dengan kehadiran shadow teacher, mereka lebih percaya diri untuk membangun hubungan sosial dan belajar berinteraksi dengan lebih terbuka.

Selain itu, kehadiran fisik shadow teacher juga penting dalam membentuk rutinitas dan struktur yang dibutuhkan anak. Anak berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan lingkungan yang konsisten dan terprediksi agar merasa tenang. Shadow teacher yang hadir secara fisik setiap hari membantu membangun struktur ini, di mana anak tahu siapa yang akan menemaninya, kapan mereka akan belajar, dan bagaimana mereka akan dibantu. Hal ini membantu mengurangi kecemasan dan menciptakan rasa aman, yang merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri.

Dalam jangka panjang, kehadiran fisik shadow teacher yang stabil dan penuh keterlibatan menciptakan hubungan interpersonal yang kuat antara pendamping dan anak.

²² Ratna Sari, *Peran Shadow Teacher dalam Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 45.

²³ David A. Sousa, *How the Special Needs Brain Learns* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2016), 112.

²⁴ Marlina Yunita, “Strategi Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus oleh Shadow Teacher,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 2 (2021): 87.

Hubungan ini ditandai dengan kepercayaan, penerimaan, dan dukungan emosional yang mendalam. Anak tidak hanya menganggap shadow teacher sebagai guru pendamping, tetapi juga sebagai sosok yang dapat diandalkan. Hal ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kepercayaan diri, kemandirian, dan kesiapan anak untuk belajar dan bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Kesimpulannya, kehadiran fisik shadow teacher di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya bukanlah aspek teknis semata, melainkan bentuk komunikasi interpersonal yang kuat dan bermakna. Dengan hadir secara aktif dan konsisten, shadow teacher menciptakan rasa aman, meningkatkan keberanian anak untuk bereksplorasi, dan memberikan dukungan nyata yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus dalam membangun kepercayaan diri mereka.

Kesimpulan

Proses komunikasi yang dilakukan oleh *shadow teacher* diawali dengan menentukan tujuan dan metode yang ingin disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dari hasil tes tahap awal. Pesan disampaikan secara langsung tanpa melalui media, dengan bentuk pesan verbal dan non verbal. Pesan yang dikirim terkadang menemui hambatan, sehingga *shadow teacher* sebagai komunikator perlu mengulang proses pengiriman pesannya. Komunikasi *shadow teacher* bersifat persuasif atau bersifat membangun, baik segi kognitif, afektif, maupun konatif dari anak berkebutuhan khusus.

Pola yang terbentuk dalam proses membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah pola primer dan pola linear. Pola primer banyak terjadi saat *shadow teacher* dan anak hebat berada di kelas terapi. Proses komunikasi yang persuasif dan didukung oleh pemberian apresiasi lebih banyak menerima *feedback* atau hasil. Sehingga komunikasi berjalan lebih lama dan bernilai. Sedangkan, Pola linear berjalan ketika *shadow teacher* dan anak hebat ada di kelas reguler, atau kegiatan di luar. Karna banyaknya faktor yang bisa menghambat dari eksternal, maka pesan hanya berjalan satu arah. Anak hebat tidak banyak memberikan respon terhadap pesan yang diterimanya.

Daftar Pustaka

- Allert, B. I. N. "Berbagai Kemungkinan Penyebab Anak Tunagrahita dan Ciri-cirinya", <https://www.alodokter.com/berbagai-kemungkinan-penyebab-anak-tunagrahita-dan-ciri-cirinya>,
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Evitasari, Tiwiyati Sri. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Inklusi," *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016).
- Lauster, Peter. *Kepercayaan Diri: Bagaimana Mengembangkan Percaya Diri Anda dan Menjadi Pribadi yang Lebih Kuat*, terj. Jakarta: Arcan, 2015.

- Manansala, Maryola A. & Edilberto I. Dizon. "Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular Schools," *Education Quarterly* 66, no. 1 (2008): (34-49).
- Rahman, Miftahur. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Santrock, John W. *Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2018.
- Sari, Desi Nur, dan Andri Setiawan. "Peran Shadow Teacher dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia* 4, no. 2 (2021).
- Sari, Ratna. *Peran Shadow Teacher dalam Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sousa, David A. *How the Special Needs Brain Learns*. Thousand Oaks: Corwin Press, 2016.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 32 ayat (1)
- Uno, Hamzah B. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yasir. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Yunita, Marlina. "Strategi Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus oleh Shadow Teacher." *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 2 (2021).